

PERILAKU AGRESI PADA MAHASISWA DITINJAU DARI KEMATANGAN EMOSI

Aprius Maduwita Guswani¹
Fajar Kawuryan²

Abstract

This study aimed to examine the correlation between emotional maturity with aggressive behavior in collegian. Subject in this study are technique and law collegian in Muria Kudus University. The participants took by accidental sampling. Aggressive behavior and emotional maturity scale are used to get the data. The data analysed by product moment. Coefficient correlation result the both variables is $r_{xy} = -0,906$ with $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

It's mean there is significant negative correlation between emotional maturity and aggressive behavior. More higher emotional maturity, lower aggressive behavior can get, the opposite, lower emotional maturity make aggressive behavior more higher. Effective givenness emotional maturity to aggressive behavior is 82%.

Keywords : *emotional maturity, aggressive behavior, collegian.*

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini sangatlah memprihatinkan, karena kecenderungan merosotnya moral bangsa hampir terasa di semua strata kehidupan. Krisis moral ini kemudian diikuti dengan menyuburnya pola hidup konsumtif, materialistis, hedonis, dan lain sebagainya yang semuanya menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan, dan

kesetiakawanan sosial. Khusus di kalangan remaja, problem sosial moral ini dicirikan dengan sikap arogansi, saling memfitnah sesama teman, rendah kepedulian sosial, meningkatnya hubungan seks pra nikah, bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap guru ataupun orangtua sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati. Bila dicermati dengan seksama ternyata kejadian ini semuanya mengisyaratkan adanya kecenderungan meningkatnya perilaku agresif pada remaja (Aziz dan Mangestuti, 2006).

Di Indonesia, fenomena perilaku agresif mahasiswa seringkali terjadi dan mendapatkan perhatian banyak pihak. Agresi merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan pihak lain, sehingga diperlukan upaya untuk mereduksi dan mengendalikan perilaku agresif pada mahasiswa (Wildan, 2008). Beberapa perilaku agresi pada mahasiswa Indonesia, misalnya di Makassar pada tanggal 14 Juni 2010 tawuran antara fakultas ekonomi dengan fakultas olah raga UNM. Peristiwa ini berawal dari adanya saling ejek di sebuah pertandingan futsal. Peristiwa lain yakni tawuran antara mahasiswa peternakan dan mahasiswa teknik UNHAS yang bermula seorang mahasiswa diganggu oleh mahasiswa yang mengaku berasal dari fakultas pertanian. Lalu tanggal 25 Mei 2010 juga terjadi tawuran antara mahasiswa FISIPOL dengan mahasiswa fakultas teknik, tanggal 26 Oktober 2010 (Saido, 2010).

¹ Alumni Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

² Staf Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

Fenomena senada juga ditemukan penulis di Universitas Muria Kudus, dari wawancara dengan mahasiswa A pada tanggal 7 Oktober 2010. Menurut A pada hari selasa tanggal 20 Oktober 2010 telah terjadi perkelahian antara mahasiswa fakultas teknik dengan mahasiswa fakultas hukum. Kurang tahu penyebabnya tetapi yang jelas perkelahian tersebut sampai menimbulkan adu mulut saling mengejek dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan, bahkan sampai melukai fisik seperti memukul dan menendang.

Lain lagi kejadian sekitar bulan Oktober 2010 ketika ada lomba voli antar fakultas. Waktu itu suporter dari prodi Teknik Informatika mengejek pemain fakultas hukum karena permainannya tidak bagus. Pemain fakultas hukum lama-lama semakin panas dan emosi karena selalu diejek dan timbullah perkelahian. Salah satu mahasiswa fakultas hukum sempat memukul mahasiswa fakultas teknik, tetapi ada yang meleraikan dan situasi kembali normal. Namun ada mahasiswa hukum yang sempat mengambil senjata dan senjata itu dibawa ke belakang suporter hukum untuk berjaga-jaga. Pada saat suasana mulai panas, mahasiswa fakultas hukum terpancing emosinya dan pertengkaran itu berlanjut kembali.

Mahasiswa yang berperilaku agresi secara konsisten menunjukkan kekurangan dalam kemampuan interpersonal terhadap perencanaan dan manajemen agresi. Menurut Mundy (dalam Aryani, 2006), bahwa kemunculan perilaku agresi bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Mahasiswa yang melakukan perilaku agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi. Mahasiswa yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya (Rahayu, 2008).

Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresinya (Rahayu, 2008). Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya (Hurlock, 1994).

Kemampuan individu untuk merespon stimulus yang berpengaruh terhadap lingkungannya dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus serta tanggung jawab atas segala keputusan dan perbuatannya terhadap lingkungan. Jika hal tersebut terpenuhi, maka individu tersebut dikatakan matang emosinya (Cole dalam Khotimah, 2006). Menurut Hurlock (1980) kematangan emosi adalah apabila individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang belum matang.

Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan kebijakan (Martin, 2003). Adapun menurut Chaplin (dalam Khotimah, 2006) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat

kedewasaan dari perkembangan emosional, dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Kematangan emosi memiliki beberapa aspek. Menurut Walgito (2003) aspek-aspek kematangan emosi adalah :

- a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya
- b. Tidak impulsif
- c. Dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik
- d. Dapat berfikir secara objektif dan realistis, sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji secara empirik hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa.

Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Teknik dan Hukum Universitas Muria Kudus, sedangkan

sampelnya adalah sebagian dari mahasiswa Fakultas Teknik dan Hukum sejumlah masing-masing 75 mahasiswa yang diambil dengan teknik *accidental sampling*.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan dua macam skala, yaitu skala perilaku agresi dan skala kematangan emosi. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan uji korelasi *product moment*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan dengan batas koefisien validitas 0,20, maka diperoleh skala perilaku agresi sejumlah 40 item tidak terdapat item yang gugur. Seluruh item valid memiliki koefisien validitas berkisar antara 0,3749 sampai 0,8549.

Skala kematangan emosi pada uji validitas tahap pertama dari 40 item terdapat satu item yang gugur dengan koefisien validitas sebesar -0,2769, dan 39 item yang valid dengan koefisien validitas berkisar antara 0,2190 sampai 0,8464. Pada uji validitas tahap kedua skala kematangan emosi dari 39 item yang sudah uji validitasnya tidak terdapat item yang gugur dengan koefisien validitas berkisar antara 0,2190 sampai 0,8464.

Item-item yang valid dicari koefisien reliabilitasnya dengan teknik *Cronbach Alpha*. Skala perilaku agresi menunjukkan reliabilitas alpha (r_{yy}) sebesar 0,9737. Dengan program yang sama, skala kematangan emosi menunjukkan reliabilitas alpha (r_{yy}) tahap pertama sebesar 0,9701, sedangkan tahap kedua sebesar 0,9732.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov - Smirnov Test* menggunakan program SPSS 15,0 *for windows*. Hasil uji normalitas pada variabel tingkat perilaku agresi menunjukkan nilai KS- Z sebesar 1,357 dan p

sebesar 0,050 ($p > 0,05$), sedangkan uji normalitas pada variabel tingkat kematangan emosi KS- Z sebesar 0,984 dan p sebesar 0,287 ($p > 0,05$). Dari uji normalitas ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data normal.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Sebaran

No.	Variabel	K -SZ	P	Keterangan
1.	Kematangan Emosi	0,984	0,287	Distribusi Normal
2.	Perilaku Agresi	1,357	0,050	Distribusi Normal

Uji Linieritas

Tabel 2
Uji Linieritas Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku agresi

ANOVA TABLE

	F	Sig
Perilaku Agresi*Kematangan Emosi Between (Combined)	15,403	0,000
Groups Linierity	784,301	0,000
Deviation from Linierity	1,423	0,067
Within Groups		
Total		

Hasil uji linieritas di atas menunjukkan korelasi antara kematangan emosi dengan perilaku agresi adalah linier. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh dari nilai F Linier sebesar 1,423 dengan p sebesar 0,067 ($p > 0,05$).

Uji Hipotesis

Setelah terbukti semua data terdistribusi normal dan berkorelasi linier, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan bantuan perhitungan program SPSS teknik korelasi

product moment. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Uji Hipotesis

	X KEMEMOSI	Y PERIAGRESI
X KEMEMOSI <i>Pearson Correlation</i>	1	-0,906**
<i>Sig.(1-tailed)</i>		0,000
<i>N</i>	150	150
Y PERIAGRESI <i>Pearson Correlation</i>	-0,906**	1
<i>Sig.(1-tailed)</i>	0,000	
<i>N</i>	150	150

** *Correlation is significant at the 0,01 level*

Berdasarkan perhitungan di atas, koefisien korelasi dari kedua variabel; $r_{xy} = -0,906$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data hipotesis dengan r_{xy} sebesar -0,906 dengan p sebesar 0,000, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi, yaitu semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Rahayu (2008), bahwa perilaku agresi mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang salah satunya berupa kematangan emosi yang

kurang baik. Seseorang yang telah matang emosinya berarti pula dapat mengendalikan luapan emosi dan nafsu, sehingga individu tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Sedangkan faktor eksternal berupa reaksi atau respon emosi yang diluapkan individu, respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa, jengkel, ataupun luapan kegembiraan yang ditujukan kepada dirinya sendiri.

Lebih lanjut Rahayu (2008), terdapat bermacam-macam emosi pada diri manusia, seperti emosi takut, marah, senang, benci, iri, gelisah dan lain-lain. Nilai emosi terkadang bisa positif dan juga sebaliknya bisa negatif. Emosi marah belum tentu negatif, meskipun dalam hal-hal tertentu sifat pemarah adalah jelek dan cenderung negatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya. Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Sehingga, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresinya.

Besarnya pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku agresi pada mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum Universitas Muria Kudus tampak pada sumbangan efektif sebesar 82%, berarti masih terdapat 18% faktor lain yang mempengaruhi

perilaku agresi. Besarnya sumbangan efektif kematangan emosi yang cukup besar ini penting untuk diperhatikan (khususnya bagi para mahasiswa). Dengan kematangan emosi yang tinggi diasumsikan mahasiswa mampu mengontrol perilaku agresinya.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Walgito (dalam Chomsah, 2009) bahwa individu yang bisa dikatakan telah matang emosinya adalah jika dalam diri individu tersebut mampu menerima keadaan dirinya maupun orang lain apa adanya, tidak impulsif, akan memberikan tanggapan terhadap stimulus secara adekuat, dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik, dapat berfikir secara obyektif dan realistis sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik, mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Sebaran tingkat perilaku agresi mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum Universitas Muria Kudus adalah sebagai berikut : perilaku agresi sangat tinggi 13 orang (8,67%), tinggi 33 orang (22,%), sedang 51 orang (34%), rendah 48 orang (32%), dan sangat rendah 5 orang (3,33%), sedangkan sebaran tingkat kematangan emosi mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Hukum Universitas Muria Kudus adalah sebagai berikut : tingkat kematangan emosi sangat tinggi ada 8 orang (5,33%), tinggi ada 41 orang (27,33%), sedang ada 58 orang (38,67%), rendah ada 30 orang (20%), dan sangat rendah ada 13 orang (8,67%).

Penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan. Adapun beberapa kemungkinan yang menyebabkan penelitian ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya :

1. Kemungkinan adanya pengaruh *social desirability* pada saat pengisian skala, karena dalam item berisi pernyataan-pernyataannya yang bersifat normatif. Hal ini kemungkinan berpengaruh terhadap jawaban yang diberikan subyek sehingga ada kemungkinan jawaban tersebut tidak sesuai dengan kondisi objektif yang dialami subyek itu sendiri.

2. Ada kemungkinan rasa tidak nyaman dari responden ketika mengisi skala ditunggu peneliti, sehingga tergesa-gesa dalam menjawab.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian, disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada mahasiswa. Semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi perilaku agresi. Sumbangan efektif variabel kematangan emosi terhadap perilaku agresi sebesar 82%. Sedangkan sisanya 18% kemungkinan masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi selain faktor kematangan emosi seperti kontrol diri, religiusitas, kecerdasan emosional, dan pengaruh media.

Saran

1. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa yang mempunyai kematangan emosi yang rendah dengan perilaku agresi tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kematangan emosinya dengan berusaha mengendalikan emosi, serta berusaha berpikir positif, sehingga dapat

mengontrol emosi agar tidak terjadi perilaku agresi terhadap orang lain. Sedangkan bagi mahasiswa yang mempunyai kematangan emosi yang baik dengan perilaku agresi yang rendah diharapkan tetap dapat menjaga kematangan emosinya agar tidak terjadi perilaku agresi terhadap orang lain.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menyempurnakan hasil penelitian ini dari sisi penyempurnaan item dan melibatkan pengaruh faktor-faktor lain selain kematangan emosi seperti kecerdasan emosional, religiusitas, kontrol diri, dan pengaruh media.

Daftar Pustaka

- Aryani, D. (2006). Efektivitas Layanan BK Bidang Sosial Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Remaja Pada Siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Aziz, R & Mangestuti. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI) dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*.
- Chomsah, S. (2009). Hubungan antara Tawakal dengan Kematangan Emosi pada remaja di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Kudus : Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.
- Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke 5. Jakarta : Erlangga.
- Krahe, B. (2001). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Khotimah, K. (2006). Hubungan Dukungan Sosial dan Kematangan Emosi dengan Post Partum Depression Pada Ibu yang Melahirkan Anak Pertama. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Martin, A. D. (2003). *Emotional Quality Management*. Jakarta : Arga.
- Rahayu, C. (2008). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. [online]. Tersedia dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/> (20-06-2010).
- Saido, S. (2010) *Memahami agresivitas mahasiswa makassar*. [online]. <http://www.tribunnews.com>
- Sylviana, O. (2008). Hubungan Antara Kejenuhan Kerja dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Anggota Polisi Sat Reskrim di Polres Wonosobo. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wildan, A. (2008). Hubungan antara Religiusitas dengan Agresivitas pada Mahasiswa. *Skripsi*. Malang : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. [online]. Tersedia dalam <http://skripsi.umm.ac.id/> (20-06-2010)